

Islamic Values of the Peta Kapanca Tradition at the Mbojo Tribe's Marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia

Amrin¹, Muthoifin¹, Sudarno Shobron¹, Hedy Ramadhan Putra P^{2*}

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² IAIN Surakarta, Surakarta, Indonesia

*corresponding email: ramadhan@iain-surakarta.ac.id

DOI: [10.31603/cakrawala.3405](https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405)

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Values;
Peta Kapanca
Tradition;
Marriage

For the Bima people, the Mbojo tribe's Peta Kapanca tradition has very sacred symbols and meanings that must be carried out in every wedding procession. The Peta Kapanca tradition not only reveals a cultural identity and marriage tradition, but it also examines the Islamic values that are embedded in it. The objectives of this paper was to see how the Peta Kapanca tradition was carried out at Mbojo Tribe weddings in terms of procession and Islamic values. This is a descriptive qualitative study using an ethnographic approach. The findings show that the process of implementing the Peta Kapanca tradition at a Mbojo Tribe wedding is as follows: (1) the prospective bride sits on the stage (uma ruka), (2) the straight hand is placed on a pillow on the banana leaf, and the straight legs are straight and grounded with banana leaves, (3) the divine kalam is read, followed by the remembrance of Kapanca in the form of istigfar, creed, prayers, recitation of the verses of the Qur'an, and (4) crushing henna leaves which are mashed in the palms of the bride-to-be. This Peta Kapanca's cultural process contains good values such as aqidah, worship, and moral values.

ABSTRAK

Article Info:

Submitted:
13/03/2020
Revised:
15/07/2020
Published:
30/12/2020

Tradisi Peta Kapanca Suku Mbojo memiliki simbol dan pemaknaan yang sangat sakral bagi masyarakat Bima yang harus dilaksanakan dalam setiap prosesi pernikahan. Tradisi Peta Kapanca ini tidak hanya mengungkapkan sebuah identitas budaya dan tradisi pernikahan, tetapi juga mengkaji nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Peta Kapanca pada pernikahan Suku Mbojo. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Peta Kapanca pada pernikahan masyarakat Suku Mbojo, yaitu (1) calon pengantin wanita duduk di atas panggung (uma ruka), (2) posisi tangan lurus diletakkan di atas bantal beralaskan daun pisang serta posisi kaki lurus dan dialaskan dengan daun pisang, (3) pembacaan kalam ilahi, dilanjutkan dengan zikir Kapanca berupa istigfar, syahadat, shalawat, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, (4) melumatkan daun pacar (inai) yang dihaluskan pada telapak tangan calon pengantin wanita. Proses budaya Peta Kapanca ini mengandung nilai-nilai baik seperti nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak suku, bahasa, budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh pulau di wilayah Nusantara. Hal ini menjadi khazanah kekayaan dan kearifan lokal Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu tradisi dalam ritual prosesi pernikahan seperti tradisi pernikahan suku Batak di Sumatra, suku Dayak di Kalimantan, suku Jawa di pulau Jawa dan daerah lainnya. Tidak terkecuali pada wilayah timur Indonesia yang memiliki kebudayaan dan tradisi unik sebagai ciri khas.

Berkembangnya kebudayaan dan tradisi masyarakat di berbagai suku di Indonesia, tidak terlepas dari kemajuan dan perkembangan Sumber Daya Manusiannya. Hal ini juga cenderung diikuti oleh terjadinya pergeseran nilai dalam tradisi dan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan yang sedang berkembang terus mengalami perubahan sebagaimana lazimnya, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut muncul sebagai pengaruh budaya yang datang dari luar atau yang muncul dari dalam, baik disebabkan karena teknologi, adanya penemuan baru dalam berbagai disiplin ilmu, atau karena pengaruh ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Wujud dari perubahan atau perkembangan, biasanya diketahui melalui susunan dan kehidupannya pada suatu waktu, kemudian membandingkan dengan yang terjadi pada masa lampau (Soekanto, 2017).

Perubahan atau perkembangan suatu kebudayaan, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; Pertama pengaruh baik luar dan maupun dari dalam yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru dan menggeserkan unsur-unsur yang lama, dan kedua pergeseran budaya karena seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih (Mauliza, 2016). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Bahrudin et al. (2017) yang menyatakan bahwa pergeseran budaya dalam masyarakat terjadi karena masuknya budaya baru, seperti teknologi dan keyakinan yang kontradiksi dengan budaya sebelumnya. Dengan demikian, setiap kehidupan masyarakat memungkinkan untuk melahirkan banyak kebudayaan dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat di atas dipengaruhi oleh benturan kebudayaan dalam pergolakan sosial kemasyarakatan.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia yang berada di wilayah bagian Timur dengan luas wilayah 67,290.42 km². NTB memiliki dua pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, serta memiliki tiga suku yakni; suku Sasak di pulau Lombok, suku Samawa dan Mbojo di pulau Sumbawa. Suku Samawa merupakan suku yang mendiami wilayah bagian barat dan tengah pulau Sumbawa yang meliputi kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat, dengan menggunakan bahasa Samawa. Sedangkan Suku Mbojo adalah suku yang mendiami daerah bagian timur pulau Sumbawa, dengan mendiami Kabupaten Bima, Kota Bima dan Kabupaten Dompu, serta menggunakan bahasa Bima (Nggahi Mbojo).

Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda dalam melaksanakan ritual pernikahan, seperti halnya suku Sasak di pulau Lombok memiliki istilah tersendiri dalam tradisi pernikahan yang dikenal dengan *nyongol*, yaitu iringan-iringan rombongan mempelai laki-laki (Jayanti, 2014). Sementara itu, suku Samawa di pulau Sumbawa dikenal dengan tradisi *Barodak* (luluran), dimana prosesi pernikahan diawali dengan ritual *Bajalok* (diluluri oleh tuju *Nyai*) dan diikuti oleh iringan musik tradisional dan diakhiri oleh prosesi *Badait* untuk mencukur sebagian bulu di bagian tubuh tertentu (Utami, 2016). Demikian juga suku Mbojo yang ada di masyarakat Bima, suku ini memiliki ritual khusus dalam prosesi pernikahan yang disebut dengan Peta Kapanca (menempel daun pacar).

Perubahan dan perkembangan kebudayaan juga terjadi pada masyarakat suku Mbojo di daerah Bima. Masyarakat suku Mbojo sebelumnya pernah menganut tradisi Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal lainnya, seperti dinamisme dan animisme. Bentuk atau corak pengaruh peninggalan Hindu Budha dibuktikan dengan peninggalan situs *Wadu Pa'a* (batu pahat) dan situs *Tunti* (batu tulis) yaitu dinding karang reliefnya dipahat dengan berbagai arca pada tebing serta artefak berupa *Yoni* dan *Nandi* (Susetyo, 2014). Pergeseran kebudayaan selanjutnya terjadi ketika Islam masuk ke Bima pada abad ke 17 melalui kecamatan Sape yang dibawa oleh para ulama dari Sumatera yang diutus oleh raja Gowa, Tallo, Luwu dan Bone. Para ulama menggunakan metode dakwah kultural yang damai dan halus sehingga bisa diterima dan merubah budaya sebelumnya sehingga terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lama dengan bentuk baru yang lebih halus dan berkualitas (Rahman, 2013).

Akulturasi kebudayaan pada masyarakat suku Mbojo yang sebelumnya memegang teguh kebudayaan dan tradisi Hindu dan Budha atau keyakinan Dinamisme dan Animisme, dengan ajaran Islam memberikan corak baru dalam kebudayaan masyarakat Bima. Hal ini menjadi spirit sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Bima. Selain itu, bahwa kebudayaan merupakan hasil akulturasi yang menjadi tradisi dan kepercayaannya yang masih mengakar kuat di masyarakat suku Mbojo. Kebudayaan dan tradisi dalam masyarakat suku Mbojo sebagai akulturasi nilai-nilai Islam dan adat istiadat yang masih berkembang sampai sekarang, antara lain yaitu adat pernikahan, upacara khitanan, upacara khataman al-Quran, kesenian dan pakaian (Rahman, 2008). Oleh karena itu, masyarakat Bima menjadikan adat istiadat sebagai warisan yang secara turun temurun semenjak Islam hadir hingga hari ini dan merupakan bentuk kearifan lokal yang sangat berharga dan penting dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dalam tradisi pernikahan suku Mbojo, masyarakat Bima memiliki keunikan dan kekhasan yang sangat menarik yang berbeda dengan pernikahan adat daerah lainnya. Seperti ketika *wi'i ngahi* (meminang) diresmikan di hadapan keluarga gadis dengan disaksikan oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Sehingga dalam acara tersebut dilangsungkan *pita ngahi*, yaitu meresmikan tunangan

antara laki-laki dengan perempuan sebelum dilangsungkan proses akad nikah dengan bukti sekaligus petanda dengan diberikan sarung tenun (*tembe ngoli*) khas Bima kepada perempuan tersebut. Selain itu, tradisi Peta Kapanca yang berupa ritual menempelkan daun pacar pada kuku pengantin perempuan yang dilakukan oleh beberapa wanita adat yang berjumlah ganjil.

Keunikan dalam tradisi Peta Kapanca (menempelkan daun pacar) tersebut, memiliki simbol dan pemaknaan yang sangat sakral bagi masyarakat suku Mbojo yang harus dilaksanakan dalam setiap prosesi pernikahan. Tradisi tersebut oleh beberapa kalangan masyarakat, baik tokoh agama dan tokoh adat menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat yang melaksanakan pernikahan. Pada pelaksanaannya, tradisi pernikahan masyarakat suku Mbojo mengalami perkembangan dan modernisasi sebagai akibat dari proses akulturasi budaya, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya proses pergeseran dan perbedaan dalam prosesi pelaksanaan yang tidak bisa dihindari. Namun demikian, akulturasi budaya ini tidak menghilangkan serta mengurangi nilai-nilai esensial, eksistensi serta corak dasar dari nilai-nilai yang ada dalam tradisi pernikahan masyarakat suku Mbojo di daerah Bima.

Keberadaan wujud dan praktik budaya dan tradisi Peta Kapanca dalam pernikahan suku Mbojo, sangat menarik dan unik untuk diteliti, dikaji dan ditelaah. Hal ini dikarenakan tidak hanya mengungkapkan sebuah identitas budaya dan tradisi perkawinan sebagaimana dalam hasil temuan penelitian lainnya, akan tetapi juga mengungkapkan dan mengkaji nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Peta Kapanca dalam pernikahan masyarakat suku Mbojo yang diimplementasikan dalam konteks perangkat identitas Budaya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai penguatan edukasi pada generasi muda, baik masyarakat umum maupun masyarakat suku Mbojo sebagai generasi penerus tradisi dan budaya yang ada. Di tengah menguatnya arus perubahan sosial yang berlangsung di era masyarakat modern, menjadi kekhawatiran tersendiri bagi peneliti untuk terus menggali nilai-nilai keislaman dalam tradisi dan kebudayaan suku Mbojo masyarakat Bima sebagai identitas dasar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan yang dapat diamati (Moleong, 2013). Dalam hal ini, dilakukan penelitian di lapangan terhadap prosesi pelaksanaan tradisi Peta Kapanca dalam pernikahan suku Mbojo di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peta Kapanca (menempelkan daun pacar).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan etnografi. Etnografi merupakan model penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana

adanya, artinya bahwa penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan data keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2012). Dengan penelitian etnografi ini, dapat menguraikan budaya dan tradisi masyarakat suku Mbojo secara holistik (menyeluruh) terutama berkaitan tradisi Peta Kapanca (menempelkan daun pacar), sehingga dapat ditemukan nilai-nilai keislaman di dalam tradisi Peta Kapanca pada pernikahan masyarakat suku Mbojo di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi tradisi Peta Kapanca pada pernikahan masyarakat suku Mbojo

Pada pelaksanaan tradisi Peta Kapanca (menempelkan daun pacar) biasanya dilaksanakan oleh masyarakat suku Mbojo di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada malam hari sebelum dilaksanakan acara akad dan resepsi pernikahan. Sebelum prosesi tradisi Peta Kapanca dilaksanakan, ada beberapa kebutuhan dan bahan yang harus dipersiapkan. Bahan tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dipenuhi dan dilengkapi dalam melaksanakan tradisi Peta Kapanca. Apabila salah satu dari beberapa tidak ada, maka tidak akan memenuhi syarat untuk dilaksanakan tradisi Peta Kapanca.

Bahan yang dibutuhkan merupakan simbol yang mencerminkan kehidupan calon pengantin yang melaksanakan mahligai kehidupan rumah tangga yang menjadi harapan dan keinginan manusia yaitu *sakinah mawaddah warrahmah*. Simbol yang sakral yang dibutuhkan tersebut, yaitu 1) daun inai harus dihaluskan, 2) telur 99 butir dihiasi dengan kertas berwarna-warni yang ditancapkan di batang pohon pisang, 3) bantal kecil untuk mengalas tangan kedua pengantin sewaktu ditempelkan daun inai, 4) daun pisang sebagai pengalas tangan dan kaki pengantin wanita, 5) air yang diisi dengan mangkuk kecil untuk dipakai bilas tangan ibu setelah melaksanakan penempelan, dan 6) beras kuning untuk dilemparkan ke calon mempelai wanita dan seluruh tamu undangan yang hadir.

Peta Kapanca dilaksanakan bagi calon pengantin perempuan. Tentu sebelum melaksanakan prosesi tradisi Peta Kapanca, tentu ada beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan diawali acara *sangongo* atau mandi uap. Mandi uap ini merupakan rangkaian mandi yang dilakukan dengan menggunakan kembang tujuh rupa. Kemudian setelah itu, dilaksanakan acara *cafi ra hambu maru kai* atau menata dan merias kamar pengantin, yang menandakan bahwa wanita tersebut sedang mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan barunya sebagai seorang istri dan sekaligus ibu rumah tangga. Setelah itu, proses selanjutnya adalah merias pengantin dengan mengenakan pakaian adat suku Mbojo.

Pada prosesi selanjutnya pengantin wanita akan disuruh duduk di atas sebuah kursi kayu yang memang sengaja disiapkan di atas sebuah usungan kecil yang

berbentuk segi empat berukuran 1 x 1,5 Meter (*pabule*). Selanjutnya, pengantin wanita diusung oleh 4 pemuda dari kerabat dan keluarga calon pengantin wanita dan dibawa ke tempat yang telah disediakan (pelaminan). Prosesi ini disebut *kalondo wei* atau menjemput istri dari rumah orang tuanya dan diantar ke rumah *ina ruka* (panggung) (**Gambar 1**).

Dalam acara *kalondo wei* (menjemput calon pengantin perempuan) diiringi dengan acara kesenian Suku Mbojo, seperti *mpa'a hadra* (hadrah) yang dinyanyikan sambil menari dengan iringan *arubana* (rebana). Calon pengantin wanita yang berada di atasnya juga ikut bergoyang. Syairnya berisi puja-puji kepada Allah, Rasul dan para sahabatnya, kemudian dilanjutkan dengan *Mpa'a gantao* (musik tradisional suku Mbojo yang terdiri dari gendang 2, *no*, *silu*, dan *katongga*) dan *Mpa'a Silat* yang akan dimainkan oleh masing-masing 7 laki-laki yang akan menuntun sang mempelai wanita menuju tempat yang sudah disediakan (*uma ruka*). Calon pengantin disambut oleh kedua orang tuanya dan langsung digendong oleh orang tua yang laki-lakinya menuju tempat dilangsungkan upacara tradisi Peta Kapanca.



Gambar 1. Proses *kalondo wei* (mengantarkan pengantin wanita ke tempat pelaminan)

Setelah calon pengantin duduk di pelaminan (*uma ruka*) yang disediakan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara Peta Kapanca, posisi tangannya lurus yang berada di atas daun pisang dan bantal dengan posisi bantal di atas paha dan berbagai perlengkapan dan bahan dipersiapkan. Selanjutnya pembawa acara membuka acara dan dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi, pembacaan syair berupa doa dan dilanjutkan dengan zikir *kapanca*. Dalam zikir memuat istigfar (tiga kali), syahadat, shalawat, pembacaan surah al-Fatihah, surah al-Ikhlas (tiga kali), al-Falaq (tiga kali), an-Nas (tiga kali), ayat Kursi dan surah al-Baqarah ayat 284-286. Setelah itu, dilanjutkan melumatkan daun pacar (*inai*) pada telapak tangan calon pengantin wanita dengan satu persatu sampai jumlah ganjil yang dilakukan oleh ibu-ibu, dari keluarga terdekat, kerabat, serta para tokoh dan panutan masyarakat secara bergiliran. Dengan adanya tanda merah di telapak tangan menunjukkan sang gadis akan berakhir masa remajanya dan akan menjadi milik seseorang dan akan menerima tanggung jawab sebagai istri yang siap mendampingi sang suami disuka maupun duka. Jumlah ibu-ibu yang bergiliran meletakkan lumatan daun pacar harus ganjil biasanya tujuh atau sembilan orang.

Pada saat pelumatan daun pacar, diiringi dengan lantunan zikir ([Gambar 2](#)). Zikir di sini bernuansa Islam yang liriknya berisi pujian dan sanjungan pada Allah Swt. dan juga Rasul-Nya. Serta memohon doa restu kepada Allah Swt. semoga kelak calon pengantin wanita mendapatkan kebahagiaan, keberkahan, dan kedamaian dalam menepati perjalanan rumah tangga, sehingga sanggup mengemban amanah Allah Swt. dan diridhoi mewujudkan sosok penerus yang mampu memberikan bobot pada bumi dengan kalimat *la ilaha illallah*. Setelah zikir selesai dilantunkan oleh para tokoh tersebut, maka dilanjutkan dengan tahlil dan tilawah al-Quran secara bergiliran sampai semalam suntuk.



Gambar 2. proses pelaksanaan upacara Peta Kapanca (menempelkan daun pacar)

B. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Peta Kapanca

1. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah keyakinan yang kokoh di dalam hati seseorang, sehingga mendatangkan ketenteraman jiwa tanpa sedikit keraguan ([Khalid, 2017](#)). Nilai akidah ini berkaitan dengan nilai ketauhidan yang berupa keimanan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya ditandai dengan beberapa indikator. *Pertama*, simbol 99 (sembilan puluh sembilan) butir telur. Makna dari simbol 99 butir telur ini adalah mengagung-agungkan nama-nama Allah merupakan sebagai bentuk keimanan yang di dalam masyarakat suku Mbojo, sebagai harapan semoga diberikan kebaikan dan keberkahan seperti makna yang terkandung dalam Asmaul Husna yaitu nama-nama yang baik yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya.

Kedua, prosesi (praktik) pada pelaksanaan tradisi Peta Kapanca yang membacakan zikir *kapanca* sebagai pengharapan dan doa semoga kelak calon pengantin dapat mengarungi kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera, tenteram, dan mendapatkan keturunan yang saleh salehah di dunia dan akhirat. *Ketiga*, sholawat yang merupakan doa untuk Rasulullah sebagai bukti kecintaan kepadanya dan bukti dalam rangka menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi calon pengantin wanita dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

2. Nilai ibadah

Nilai ibadah merupakan ibadah merupakan tunduk, taat dan merendahkan diri serta pengabdian diri kepada Allah Swt. sebagai tuhan yang wajib dan berhak disembahi (Khalid, 2017). Nilai ibadah yang dimaksud ialah nilai ibadah umum (*ghairul mahdah*) yang dikenal dengan *hablul minan nas* (hubungan manusia dengan manusia lainnya) yang ditandai dengan beberapa symbol. *Pertama, ro'o nahi* (daun sirih) yang pada pucuk bunga telur ini dibungkus 1 (satu) lembar daun sirih dan pinang yang menandakan hubungan sosial yang sangat erat antar masyarakat dengan bersilaturahmi. Silaturahmi merupakan kegiatan saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat terdekat ataupun yang jauh sehingga nilai persaudaraan (ukhuwah) tidak terputus.

Kedua, o'o (bambu) menandakan bahwa hubungan dengan orang lain harus tetap rukun dan harus saling tolong menolong dan gotong royong. Tolong menolong dan gotong royong dalam prosesi tradisi Peta Kapanca mulai persiapan bahan, perlengkapan tempat dan lain sebagainya memberikan sebuah sinyal pendekatan emosional diantara kerabat dan keluarga serta masyarakat sekitar. misalnya sebelum dilaksanakan rangkaian acara pernikahan, masyarakat yang mempunyai hajatan pernikahan mengundang kerabat, handai tolan dan masyarakat sekitar untuk berkumpul di rumahnya untuk memberitahukan bahwa ada hajatan pernikahan anaknya.

3. Nilai akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah. Akhlak kepada Allah dalam tradisi Peta Kapanca ditandai dengan beberapa simbol dan praktek pelaksanaannya. *Pertama, ro'o kapanca* yang ditempelkan pada telapak tangan, maka akan memberi warna merah pada telapak tangan dan sangat sukar atau sulit menghilangkannya. Pewarnaan telapak tangan menjadi merah dan sukar dihilangkan berarti doa atau harapan, semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng, menyatu antara keduanya, kekal dan bahagia selama-lamanya di dunia dan akhirat.

Kedua, 99 butir telur. Makna dari simbol 99 butir telur bahwa Mengagung-agungkan nama-nama Allah merupakan bentuk keimanan yang di dalam masyarakat suku Mbojo, sebagai harapan semoga diberikan kebaikan dan keberkahan seperti makna yang terkandung dalam Asmaul Husna yaitu nama-nama yang baik yang menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak terhadap kepada diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun

rohani. Adapun akhlak terhadap diri sendiri dalam tradisi Peta Kapanca ditandai dengan beberapa simbol dan praktik pelaksanaannya. *Pertama*, ditandai dengan lilin sebagai pelita yang dapat menerangi kegelapan yang berarti panutan atau keteladanan, sehingga calon pengantin dapat menjadi penerang, penuntun, suri teladan untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, sehingga kebaikan dan keharmonisan dapat terwujud dengan rukun dan damai.

Kedua, *fu'u kalo* (pohon pisang) yang melambangkan kehidupan sambung menyambung (berkesinambungan). Artinya jangan berhenti berupaya dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. *Ketiga*, bunga bolu (bunga kukus) yang berarti agar selalu bahagia dan sabar dalam menjemput bahtera rumah tangganya.

c. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga ditandai dengan beberapa simbol. *Pertama*, *malanta* (kain putih) yang mengandung makna sebagai lambang kebersihan atau kesucian hati antara kedua calon mempelai serta siap untuk saling menjaga kesucian diantara cinta keduanya. Nilai kebersihan berorientasi pada kesucian dalam menjaga cinta dan kasih sayang diantara kedua orang tua, keluarga dan kerabat terdekat yang melaksanakan tradisi Peta Kapanca terutama kesucian nilai kasih sayang tergambar pada idaman hatinya. Kasih sayang juga terlihat ketika pada acara lumuran daun inai atau pacar di telapak tangan calon pengantin wanita (*tempe ro'o panca ma waur ngiru*). Hal tersebut menandakan bahwa kasih sayang ibu-ibu selaku tokoh adat, wanita dan masyarakat terutama kedua orang tua ketika menempelkan daun inai memperlihatkan nilai rasa kasih dan sayang kepada calon pengantin wanita maupun kepada tamu yang hadir pada acara tradisi Peta Kapanca tersebut.

Kedua, ditandai dengan lilin sebagai pelita yang dapat menerangi kegelapan yang berarti panutan atau keteladanan, sehingga calon pengantin dapat menjadi penerang, penuntun, suri teladan untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, sehingga kebaikan dan keharmonisan di dalamnya dapat terwujud dengan rukun dan damai. *Ketiga*, *fu'u kalo* (pohon pisang) yang melambangkan kehidupan sambung menyambung (berkesinambungan). Artinya jangan berhenti berupaya, berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. *Keempat*, bunga bolu (bunga kukus) berarti agar selalu bahagia dan sabar dalam menjemput bahtera rumah tangganya. Kesabaran yang dimaksudkan adalah kesabaran dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan hiruk pikuk kehidupan rumah tangga. Tentu kesabaran ini menjadi kunci dalam menghadapi kesulitan dan kesusahan serta melakukan dengan tindakan secara bijaksana dalam mengatasinya.

Kelima, lingga (bantal) sebagai pengalas kepala, dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia. Dengan demikian, bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat. *Keenam, bongi monca* (beras kuning) melambangkan pengharapan kehidupan dan kedamaian, dimana beras adalah sumber kehidupan manusia, dan warna kuning melambangkan sebuah kedamaian. Kedamaian dalam tradisi Peta Kapanca menitikberatkan pada calon pengantin supaya dalam mengarungi bahtera rumah tangga bisa menghilangkan perbedaan yang ada tanpa memosisikan keinginan dan keegoisan yang sepihak yang menimbulkan konflik dalam rumah tangga. selain itu, menjalin kedamaian, dengan berpikir positif pasti semuanya masalah bisa teratasi.

d. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat tandai dengan beberapa simbol. *Pertama, bongi monca* (beras kuning) yang melambangkan pengharapan kehidupan dan kedamaian, dimana beras adalah sumber kehidupan manusia, dan warna kuning melambangkan sebuah kedamaian. *Kedua, O'o* (bambu) menandakan bahwa hubungan dengan orang lain harus tetap rukun dan harus saling tolong menolong dan gotong royong. Tolong menolong dan gotong royong dalam prosesi tradisi Peta Kapanca mulai persiapan bahan, perlengkapan tempat dan lain sebagainya memberikan sebuah sinyal pendekatan emosional diantara kerabat dan keluarga serta masyarakat sekitar.

Ketiga, ro'o nahi (daun sirih) yang pada pucuk bunga telur ini dibungkus 1 lembar daun sirih dan pinang yang menandakan hubungan sosial yang sangat erat antar masyarakat. Masyarakat sebagai makhluk sosial tentu terdapat perbedaan yang menimbulkan konflik horizontal di tengah masyarakat bisa terjadi kapan saja. Dengan demikian, perlu hubungan sosial yang sangat erat di tengah masyarakat, seperti silaturahmi, solidaritas, dan integritas sehingga keharmonisan, kedamaian dan kenyamanan di tengah kehidupan sosial tercapai.

Ringkasan nilai-nilai keislaman pada tradisi Peta Kapanca dalam pernikahan suku Mbojo disajikan pada [Tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Keislaman dalam tradisi Peta Kapanca

No	Nilai-nilai Islam	Praktik nilai-nilai Islam	Praktik dan simbol dalam tradisi Peta Kapanca
1	Nilai Aqidah	Iman kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> Mengagung-agungkan nama-nama Allah (<i>Asmaul Husna</i>) yang ditandai dengan 99 butir telur Doa dan harapan yang ditandai dengan <i>ro'o kapanca</i> yang ditempelkan pada telapak tangan zikir kapanca pada prosesi tradisi Peta Kapanca
		Iman kepada Rasul	<ul style="list-style-type: none"> Prosesi membaca sholawat

No	Nilai-nilai Islam	Praktik nilai-nilai Islam	Praktik dan simbol dalam tradisi Peta Kapanca
2	Nilai Ibadah (<i>ghairul mahdah</i> (umum))	Silaturahmi Tolong menolong dan gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ro'o nahi</i> (daun sirih) • <i>o'o</i> (bambu).
3	Nilai Akhlak	<p>Akhlak kepada Allah</p> <p>Akhlak terhadap diri sendiri</p> <p>Akhlak terhadap keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Doa atau harapan yang ditandai dengan <i>ro'o kapanca</i> yang ditempelkan pada telapak tangan • Mengagung-agungkan nama-nama Allah (<i>Asmaul Husna</i>) yang ditandai dengan 99 butir telur. • panutan yang ditandai dengan lilin sebagai pelita • etos kerja yang ditandai dengan <i>fu'u kalo</i> (Pohon pisang) • sabar yang ditandai dengan bunga bolu • Nilai kebersihan berorientasi pada kesucian dalam menjaga cinta dan kasih sayang yang ditandai dengan <i>malanta</i> (kain putih) • Panutan atau keteladanan yang ditandai dengan lilin sebagai pelita • Etos kerja yang ditandai dengan <i>fu'u kalo</i> (Pohon pisang) • Sabar yang ditandai dengan bunga bolu • Kedamaian yang ditandai dengan <i>bongi monca</i> (beras kuning) • Kehormatan, kemuliaan atau martabat yang ditandai dengan <i>lingga</i> (bantal).

KESIMPULAN

Tradisi Peta Kapanca merupakan bagian dari prosesi pelaksanaan pernikahan pada masyarakat suku Mbojo yang umumnya dilaksanakan sehari sebelum dilaksanakan akad nikah dan resepsi pernikahan. Prosesi pelaksanaan tradisi Peta Kapanca dalam pernikahan suku Mbojo diawali dengan *boho oi ndeu* (mandi uap) diikuti dengan *cafi ra hambu maru kai* (menata dan merias kamar pengantin), dan kemudian baru dilangsungkan proses Peta Kapanca. *Pertama*, calon pengantin wanita duduk di atas panggung (*uma ruka*). *Kedua*, posisi tangan lurus diletakkan di atas bantal dan di atasnya daun pisang yang tempatnya di atas paha serta posisi kaki lurus dan dialaskan dengan daun pisang. *Ketiga*, memulai dengan salam, pembacaan kalam, dilanjutkan dengan zikir kapanca berupa istigfar, syahadat, shalawat, pembacaan ayat-ayat al-Quran. *Keempat*, melumatkan daun pacar (*inai*) yang dihaluskan pada telapak tangan calon pengantin wanita yang dilakukan oleh ibu-ibu dari kerabat, keluarga dan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat secara bergiliran sebanyak tujuh atau sembilan orang. Dalam setiap rangkaian proses upacara dan perlengkapan yang terdapat dalam upacara pernikahan suku Mbojo memiliki nilai-nilai keislamannya yang terkandung di dalamnya, baik dari sisi akidah, ibadah, maupun akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 20–28. <https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16251>
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Jayanti, I. G. N. (2014). Bentuk dan Prosesi Perkawinan Adat Sasak: Sebuah Pendekatan Antropologis. *Jnana Budaya: Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*, 19(1), 99–110.
- Khalid, A. R. I. (2017). Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, dan Syariah). *Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 68–85.
- Mauliza, T. (2016). *Pergeseran Budaya pada Masyarakat Pidie (Studi pada Pakaian Adat Perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (24 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rahman, M. F. (2008). *Islam di Bima: Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*. Genta Press.
- Rahman, M. F. (2013). *Pernikahan di Nusa Tenggara Barat Antara Islam dan Tradisi*. LEPPIM IAIN Mataram.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Susetyo, S. (2014). Pengaruh Peradaban Majapahit di Kabupaten Bima dan Dompu. *Forum Arkeologi*, 27(2), 121–134.
- Utami, N. W. (2016). Wujud Kebudayaan dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa. *Jurnal Retorika*, 9(2), 120–131.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License